

CITRA KAWASAN KAMPUS UNDIP TEMBALANG BERDASARKAN KOGNISI SPASIAL MAHASISWA

Oleh : Amirah Fathin Rosikhah, Muhammad Akhyarur Rijal, Putra Khairus Sidqi, Edi Purwanto

Dengan terus berkembangnya kawasan Universitas Diponegoro Tembalang dan dengan visi yang besar untuk menjadi World Class University, maka sudah menjadi keharusan bagi pihak Universitas Diponegoro untuk tidak hanya merencanakan kualitas dari akademiknya, namun juga kualitas dari kawasan kampusnya. Kualitas dari suatu kawasan dapat diketahui dengan memahami citra dari kawasan tersebut. Salah satu upayanya dapat dilakukan dengan cara mengetahui peta mental (kognisi spasial) manusia sebagai pengamat terhadap kawasan tersebut. Aspek imagibility dan legibility merupakan hal yang mendasar untuk dapat memunculkan citra sebuah kawasan pada ingatan pengamat. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif guna menjelaskan fenomena yang ada secara faktual untuk kemudian dianalisa dengan hal-hal yang melatarbelakangi fenomena tersebut. Hasil dari penelitian ini memunculkan area-area dan elemen-elemen fisik mana saja pada kawasan kampus Universitas Diponegoro Tembalang yang dipahami oleh mahasiswanya sebagai pengamat. Kejelasan karakter, bentuk, pola, struktur, dan elemen-elemen penanda sebuah kawasan haruslah diperhatikan dalam upayanya untuk meningkatkan kualitas kawasan kampus Universitas Diponegoro Tembalang untuk dapat dipahami oleh pengamatnya.

Kata Kunci : Citra Kawasan, Kognisi Spasial, Identitas, Imagibilitas, Legibilitas.

1. PENDAHULUAN

Sebagai sebuah lingkungan, sebuah kawasan haruslah dirancang sehingga unsur-unsur fisik lingkungan pada kawasan tersebut berfungsi dengan baik, ekonomis untuk dibangun, dan memberi kenyamanan untuk dilihat dan hidup didalamnya (Anthony dalam Purwanto, 2019). Lingkungan kawasan dengan kualitas baik, memiliki bagian-bagian dengan karakter yang memunculkan identitas, dan memiliki hubungan yang jelas antar bagiannya hingga mudah dipahami posisinya dalam lingkungan tersebut. Selain itu, lingkungan kawasan berkualitas baik juga harus memiliki kemudahan untuk dikenali, hingga pengamat mampu menyadari keberadaan dan hubungan antara dirinya dengan lingkungan tersebut (Purwanto dan Darmawan, 2013).

Dalam perkembangannya yang dinamis, kawasan kampus Undip Tembalang teruslah berubah struktur kawasannya. Perkembangan yang telah terjadi akan memberikan persepsi bagi penghuninya sebagai pengamat yang di kawasan ini. Terjadinya perubahan-perubahan pada kawasan ini, ditambah dengan adanya persepsi dari pengamat akan memunculkan suatu citra tertentu yang bersifat dinamis

seiring dengan berjalannya waktu (Purwanto, 2001). Baiknya hubungan antara lingkungan kampus dengan penghuninya akan memberikan citra yang baik pula terhadap kawasan kampus Undip Tembalang.

Dengan mengetahui citra kawasan Universitas Diponegoro Tembalang, kita dapat mengetahui kejelasan dan kemudahan yang dipahami oleh pengamat terhadap kawasan ini. Pengamat yang dimaksud tidak hanya pengunjung sementara dari tempat ini, tetapi juga termasuk para penghuni yang selalu beraktifitas di kawasan ini (Raksajaya dalam Purwanto dan Wijayanti, 2015).

2. KAJIAN TEORI

2.1. Citra Kawasan

Menurut Kevin Lynch (dalam Purwanto, 2001), citra kawasan adalah proses dua arah antara pengamat dengan benda yang diamati, atau disebut sebagai kesan atau persepsi antara pengamat dan lingkungannya dalam konteks waktu. Persepsi dapat diartikan sebagai suatu upaya atau proses pemberian arti atau makna terhadap kawasan oleh pengamat yang berada atau mendiami suatu kawasan.

Kevin Lynch (dalam Purwanto, 2001) pada buku *Image of the City* (1960), berpendapat

bahwa sebuah kawasan harus memiliki aspek imagibilitas untuk dapat memunculkan sebuah citra. Imagibilitas (kemampuan untuk mendatangkan kesan) mempunyai hubungan yang sangat erat dengan legibilitas (kemudahan untuk dapat dibayangkan dan dapat diorganisir menjadi satu pola koheren).

Pemahaman tentang legibilitas selalu berkaitan dengan 3 (tiga) komponen di dalamnya, yaitu identitas, struktur, dan makna. Identitas merupakan objek-objek atau elemen yang berada pada suatu kota atau kawasan yang dapat membedakan dengan kawasan lainnya. Struktur yaitu pola hubungan yang saling berkaitan dengan elemen-elemen pembentuk citra kota yang dapat dipahami oleh pengamat terhadap suatu kawasan yang diamati atau didiaminya. Sedangkan yang dimaksud makna merupakan pemahaman dalam kedua komponen yaitu identitas dan struktur (Lazuardi *et al*, 2018).

2.2. Identitas dan Struktur Kawasan

Menurut Trancik (dalam Ditya *et al*, 2012), identitas merupakan suatu place, yaitu sebuah ruang yang mampu mewakili lingkungan, budaya masyarakat, dan kejadian atau aktifitas yang terjadi di dalamnya. Identitas tergantung pada pemahaman manusia sebagai pengamat yang berada di dalamnya, terkait dengan objek-objek dalam kawasan. Sehingga, secara kontekstual identitas kawasan mengarah pada ciri dan makna yang dimiliki suatu kawasan.

Identitas kawasan dapat berwujud fisik dan non-fisik (Suwarno dalam Lazuardi *et al*, 2018). Identitas kota yang berwujud fisik adalah segala sesuatu yang bisa dijadikan pengidentifikasi kawasan tersebut, sedangkan yang berwujud non-fisik adalah hal yang berkaitan dengan sosial-ekonomi-budaya masyarakat kawasan tersebut.

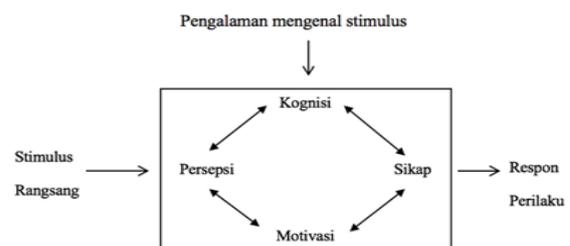
Menurut Kevin Lynch (Purwanto, 2001) bahwa ada lima kategori elemen pembentuk citra kawasan yang digunakan untuk menstrukturkan gambaran kognisi dari sejumlah tempat yang diamati. Elemen-elemen tersebut antara lain sebagai berikut:

- *Landmarks* (bangunan atau benda-benda alam yang berbeda dari sekelilingnya dan terlihat dari jauh).
- *Paths* (jalur-jalur jalan penghubung satu tempat dengan tempat lainnya).
- *Nodes* (titik temu antar jalur jalan, misalnya perempatan dan pertigaan).
- *Edges* (batas-batas wilayah yang membedakan antara wilayah yang satu dengan wilayah lainnya).
- *District* (wilayah-wilayah homogen yang berbeda dan wilayah-wilayah lain).

Dengan adanya keberadaan kelima elemen pada suatu kawasan, maka akan terbentuk sebuah pola spasial (struktur) pada kawasan tersebut, sehingga semakin mudah bagi pengamat dalam menyusun peta mental terhadap lingkungan atau kawasan tersebut.

2.3. Hubungan antara Manusia dan Lingkungannya

Menurut Laurenz (dalam Irawan, 2014), manusia merupakan pusat lingkungan dan sekaligus juga menjadi bagian dari lingkungan. Dengan demikian seorang individu dipengaruhi dan juga mempengaruhi lingkungannya. Lingkungan bukan hanya sebagai wadah manusia untuk beraktifitas melainkan juga menjadi bagian integral dari pola perilaku manusia. Proses individual meliputi persepsi, kognisi, dan perilaku spasial.



Gambar 1: Mekanisme Hubungan Persepsi, Kognisi, Sikap dan Motivasi

Sumber: (Soemirat dan Ardianto, 2010)

2.4. Persepsi

Menurut Robbins dan Judge (2014), persepsi merupakan kesan yang diperoleh oleh individu melalui panca indera yang kemudian dianalisa, diinterpretasi dan kemudian dievaluasi, hingga individu tersebut memperoleh makna.

Persepsi bersifat subjektif, karena bergantung pada kemampuan dan keadaan dari masing-masing pengamat. Dengan demikian persepsi merupakan proses perlakuan pengamat dalam memberikan tanggapan, arti, gambaran atau penginterpretasian terhadap apa yang dilihat, didengar, atau dirasakan oleh inderanya dalam bentuk sikap, pendapat, dan perilaku.

2.5. Kognisi

Menurut Rapoport (dalam Purwanto, 2001), kognisi adalah suatu cara yang digunakan untuk menjelaskan cara manusia memahami, menyusun dan mempelajari lingkungan. Sehingga, dapat disimpulkan ada sebuah sistem kognisi pada individu manusia sebagai pengamat lingkungannya yang dapat digambarkan pada berikut:



Gambar 2: Alur Hasil Proses Kognitif
Sumber: (Purwanto dan Darmawan, 2013)

Sistem kognisi pada individu tersebut dipengaruhi oleh beberapa faktor luar (eksternal) dan dalam (internal) yaitu:

- Lingkungan fisik,
- Lingkungan sosial,
- Struktur faktual pada individu,
- Kebutuhan dan keinginan,
- Pengalaman lampau.

Menurut Purwanto dalam (Purwanto dan Wijayanti, 2015), hubungan antara manusia dan lingkungan merupakan hubungan antara kognisi manusia dan struktur lingkungannya:

- **Struktur faktual.** Struktur faktual adalah lingkungan nyata seperti adanya atau seadanya (murni) sebelum diberikan persepsi oleh manusia.
- **Struktur lingkungan.** Lingkungan yang telah distruktur adalah berada di dalam benak manusia yang berpersepsi. Struktur lingkungan menciptakan representasi mental dalam diri manusia.
- **Representasi mental.** Representasi mental adalah struktur yang dicitrakan, dan representasi mental ini sudah menjadi milik manusia yang berpersepsi, dihimpun sebagai pengalaman.

- **Ruang aksi (*action space*).** Setelah manusia memiliki representasi mental dalam benaknya terhadap kawasan, maka manusia bertindak ke dalam kawasan, sehingga kawasan tersebut dinamakan kawasan sebagai ruang aksi.

2.6. Peta Kognitif

Salah satu upaya untuk memahami citra kawasan dapat dilakukan dengan cara mengetahui peta mental (kognisi spasial) manusia sebagai pengamat terhadap kawasan tersebut. Stea (dalam Irawan, 2014) mendefinisikan peta kognitif sebagai proses yang memungkinkan kita untuk mengumpulkan, mengorganisasikan, menyimpan dalam ingatan, memanggil, serta menguraikan kembali informasi tentang lokasi relatif dan tanda-tanda tentang lingkungan geografis kita.

Peta mental merupakan proses aktif yang dilakukan oleh pengamat karena itu penghayatan pengamat harus terjadi secara spontan dan langsung. Spontanitas tersebut terjadi karena pengamat selalu menjajaki (eksplorasi) lingkungannya dan dalam penjajakan itu pengamat melibatkan seluruh obyek yang ada di lingkungannya dan seluruh obyek mengeluarkan sifat-sifatnya yang khas untuk pengamat bersangkutan.

Holahan (dalam Purwanto dan Darmawan, 2013) menyatakan, bahwa peta mental merupakan komponen dasar dalam manusia (pengamat) beradaptasi dengan lingkungan. Peta mental juga merupakan persyaratan kelangsungan hidup manusia dan perilaku spasial setiap harinya. Dapat dinyatakan pula bahwa peta mental adalah representasi individu yang tertata dari beberapa bagian lingkungan geografisnya. Peta mental digunakan individu sebagai referensi untuk:

- *Routing* (orientasi dan pergerakan melewati sebuah teritori),
- *Associative processes*,
- *Judgement (valuation)*.

Sifat peta mental yang sangat subjektif menjadikannya sangat berbeda dibandingkan dengan kenyataan sesungguhnya atau gambar peta berskala. Representasi peta kognitif melalui proses mendapatkan, coding,

penyimpanan, mengingat, dan decoding Stea (dalam Tohjiwa, 2011). Dalam menggambar peta mental, pengamat cenderung akan menggambarkan bagian yang dianggap penting dengan besar, panjang, dan mencolok. Sebaliknya, yang dirasa kurang penting atau mungkin tidak diketahui akan digambar kecil saja atau tidak digambar sama sekali.

Peta mental terbentuk secara langsung dan tidak langsung. Informasi yang diperoleh melalui pengalaman langsung menyajikan pengetahuan lingkungan yang jelas kepada pengamat. Sedangkan informasi yang diperoleh melalui komunikasi (tidak langsung) menyajikan pengetahuan lingkungan secara simbolik saja, yang isinya merupakan penilaian pengalaman orang lain tentang suatu tempat atau ruang (Sudrajat dalam Tohjiwa, 2011). Faktor-faktor yang dapat mempengaruhi kualitas informasi tersebut antara lain gaya hidup, kondisi lingkungan, keakraban sosial, kelas sosial, dan perbedaan gender.

3. METODE PENELITIAN

Serupa dengan penelitian sebelumnya yang telah dilakukan oleh Purwanto dan Wijayanti (2015), penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif. Menurut Sugiyono (dalam Lazuardi *et al*, 2018), pada penelitian deskriptif, pendapat responden diuraikan apa adanya sesuai dengan pertanyaan penelitian. Kemudian, pendapat tersebut dianalisis dengan hal-hal yang melatarbelakangi jawaban responden tersebut. Pendekatan deskriptif dinilai lebih cocok karena tanggapan pengamat mengenai citra kampus Undip Tembalang dan kemampuan kognisi mereka merupakan hal yang subjektif dan bergantung kepada pengalaman mereka masing-masing (Purwanto dalam Purwanto dan Darmawan, 2013).

Observasi dilakukan dengan cara menggali data menggunakan teknis grafis dan kuesioner kepada pengamat. Menurut Pocock (dalam Purwanto dan Wijayanti, 2015), pengumpulan data dengan teknik grafis mengarahkan responden untuk menggambar peta kawasan kampus Undip Tembalang secara sketsa sesuai pemahaman mereka. Hal-hal yang tercantum berupa gambar peta yang memuat petunjuk jalanan dan elemen-elemen fisik kawasan

tersebut. Selain itu, dengan mempertimbangkan Surat Edaran Rektor Undip No. 20/UN.7.P/SE/2020, maka observasi responden pada penelitian ini dilakukan secara daring (online) di tempat masing-masing responden berada sebagai dampak wabah *Coronavirus Disease-2019 (COVID-19)*.

Sampel diambil menggunakan metode simple random sampling. Metode ini dilakukan dengan mengambil sampel secara acak dengan tetap memperhatikan kriteria-kriteria yang telah ditetapkan, yaitu merupakan mahasiswa S1 Undip dengan kemampuan kognisi yang baik. Jumlah sampel yang diambil merupakan 5 mahasiswa S1 pada setiap fakultas di Undip (11 fakultas). Pemilihan mahasiswa sebagai pengamat dalam penelitian ini sesuai dengan pendapat Bechtel (dalam Purwanto dan Wijayanti, 2015), bahwa mahasiswa yang berasal dari universitas terkait merupakan salah satu kelompok yang dapat dilibatkan dalam penelitian pemahaman lingkungan fisik.

Analisis data pada penelitian ini menggunakan metode kategorisasi. Metode ini menjadikan data dan informasi yang sama dan mirip dikelompokkan kedalam bentuk tabel, sketsa, dan narasi untuk kemudian dianalisis (Purwanto dan Darmawan, 2013). Sketsa peta mental dari responden digambar ulang sesuai dengan keadaan peta yang berasal dari data *Google Maps* untuk kemudian disusun menggunakan teknik overlay sehingga muncul perbedaan ketebalan berdasarkan tingkat seringnya garis muncul.

4. DESKRIPSI OBJEK PENELITIAN

Kawasan Kampus Undip Tembalang merupakan kawasan kampus utama dan terbesar yang dikembangkan oleh pihak Universitas Diponegoro. Kawasan kampus ini terletak di Jl. Prof. Sudarto, Tembalang, Kec. Tembalang, Kota Semarang, Jawa Tengah. Secara geografis, kawasan ini memiliki batas-batas wilayah yang meliputi:

- Utara : Wilayah pengembangan kawasan Undip Tembalang
- Selatan : Wilayah permukiman penduduk
- Timur : Areal pertanian dan lahan latihan drill teknis dan taktis TNI AD
- Barat : Jalan bebas hambatan dan



Gambar 3: Peta Kampus Undip Tembalang

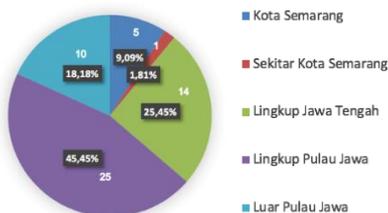
Sumber: http://3.bp.blogspot.com/_KQ3hvYu

FdUA/TJRtvxXIn8I/AAAAAAAACA/oWWL7XY9SSk/s1600/petatembalang.jpg

Kawasan kampus Undip Tembalang memiliki cakupan wilayah yang terdiri dari 11 fakultas pendidikan S1, sekolah vokasi, sekolah pasca sarjana, juga kompleks kampus lain yang bukan berada pada naungan Undip yaitu kompleks kampus Politeknik Negeri Semarang (Polines) dan kompleks kampus Politeknik Pekerjaan Umum, serta dua pemukiman penduduk yang masing-masing terletak pada Jl. Baskoro dan Jl. Jurang Belimbing.

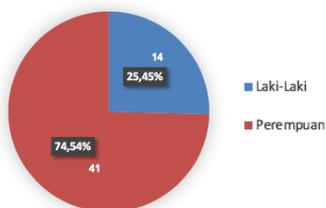
Karakteristik pengamat/responden dirinci berdasarkan asal daerah (**diagram 1**), jenis kelamin (**diagram 2**), dan tingkat angkatan (**diagram 3**) dari masing-masing responden yang terdiri dari 5 perwakilan dari 11 fakultas di Undip dengan jumlah keseluruhan responden 55 orang.

Diagram 1: Rincian asal responden



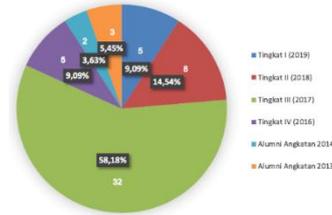
Sumber: hasil perhitungan peneliti, 2020

Diagram 2: Jenis kelamin responden



Sumber: hasil perhitungan peneliti, 2020

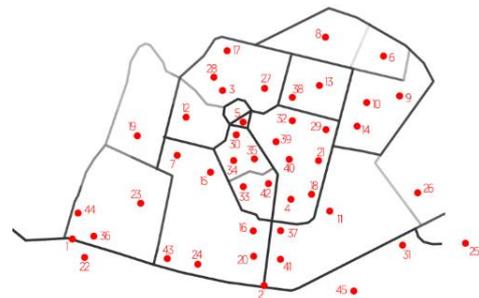
Diagram 3: Tingkat angkatan responden



Sumber: hasil perhitungan peneliti, 2020

5. HASIL PENELITIAN

Gambar sketsa peta mental kawasan Undip Tembalang yang terkumpul dari 55 responden dianalisa dengan teknik *overlay* dengan hasil seperti pada **gambar 4**. Pada gambar tersebut dapat diketahui bagian yang dipahami oleh pengamat berdasarkan peta mental mereka. Semakin hitam garis yang ditunjukkan pada peta, maka semakin dipahaminya area tersebut oleh sebagian besar pengamat.

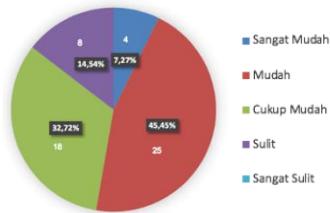


Gambar 4: Peta hasil overlay 55 sketsa kawasan kampus Undip Tembalang yang digambar oleh pengamat

Sumber: hasil analisis peneliti, 2020

Hasil kuesioner yang didapat dari para pengamat mengungkapkan, bahwa sebanyak 4 pengamat (7,27%) sangat mudah dalam membayangkan tempat-tempat yang mereka gambar, sebanyak 25 pengamat (45,45%) mudah membayangkan, sebanyak 18 pengamat (32,72%) cukup mudah membayangkan, sebanyak 8 pengamat (14,54%) sulit membayangkan, dan sebanyak 0 pengamat (0%) sangat sulit membayangkan (lihat **diagram 4**).

Diagram 4: Kemampuan pengamat dalam membayangkan area-area kawasan kampus Undip Tembalang



Sumber: hasil analisis peneliti, 2020

Pada sketsa peta mental yang digambar oleh pengamat juga terdapat elemen-elemen kawasan yang dikenali mereka pada kawasan kampus Undip Tembalang.

Secara keseluruhan, terdapat 45 elemen fisik yang digambarkan oleh pengamat pada peta mental yang mereka buat. Bunderan Undip, Gedung Widya Puraya/Rektorat Undip, dan Gedung Prof. Soedarto menempati peringkat teratas elemen yang dikenali para pengamat, yaitu 55 pengamat (100%), kemudian dilanjutkan dengan Gerbang Undip, Taman Inspirasi, dan Gedung RSND dikenali oleh 53 pengamat (96,4%). Pada peringkat terbawah, terdapat Gedung LPPU yang dikenali oleh 21 pengamat (38,2%). (lihat **tabel 1** dan **diagram 5**).

Tabel 1: Elemen-elemen fisik yang dikenali oleh pengamat

No	Nama Elemen Fisik	FT	FSM	FPSi	FPP	FPIK	FKM	FK	FISIP	FIB	FH	FEB	Jumlah	%
1	Bunderan Undip	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	55	100,0
2	Gedung Widya Puraya/Rektorat Undip	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	55	100,0
3	Gedung Prof. Soedarto	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	55	100,0
4	Gerbang Undip	5	5	5	5	5	5	5	5	4	5	4	53	96,4
5	Taman Inspirasi	5	5	5	5	4	5	5	5	4	5	5	53	96,4
6	Gedung RSND	5	5	5	4	5	5	5	5	4	5	5	53	96,4
7	Gedung Dekanat Fakultas Hukum	5	4	5	4	4	5	5	5	5	5	5	52	94,5
8	Gedung Dekanat Fakultas Ekonomika dan Bisnis	5	5	5	4	4	5	5	5	4	5	5	52	94,5
9	Gedung Dekanat Fakultas Kedokteran	5	5	5	4	5	5	5	5	4	4	5	52	94,5
10	Gedung Dekanat Fakultas Kesehatan Masyarakat	5	5	5	5	5	5	5	5	5	2	5	52	94,5
11	Gedung Dekanat Fakultas Peternakan dan Pertanian	5	5	5	5	5	4	5	5	5	4	3	51	92,7
12	Gedung Dekanat Fakultas Ilmu Budaya	4	4	4	4	4	5	5	5	5	5	5	50	90,9
13	Gedung Dekanat Fakultas Sains dan Matematika	5	5	5	4	4	5	5	5	3	4	5	50	90,9
14	Gedung Dekanat Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan	5	5	5	5	5	5	5	5	5	2	3	50	90,9
15	Gedung Dekanat Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik	5	4	5	3	4	5	5	5	5	5	3	49	89,1
16	Gedung Student Center (SC)	5	5	5	4	5	5	5	5	3	3	3	48	87,3
17	Gedung Dekanat Fakultas Psikologi	5	4	5	4	3	5	4	5	4	2	5	46	83,6
18	Gedung Jurusan Teknik Kimia	5	5	5	5	5	4	5	4	2	4	2	46	83,6

CITRA KAWASAN KAMPUS UNDIP TEMBALANG BERDASARKAN KOGNISI SPASIAL MAHASISWA

19	Gedung Sekolah Vokasi	5	4	5	4	3	2	4	5	5	4	3	44	80,0
20	Gedung ICT	5	3	5	5	4	5	3	5	2	4	3	44	80,0
21	Gedung Jurusan Teknik Industri	5	5	5	4	5	4	5	5	1	2	3	44	80,0
22	POM Bensin/SPBU Undip	5	3	3	4	5	4	4	4	4	4	3	43	78,2
23	Polines	5	3	4	4	4	2	4	5	4	3	4	42	76,4
24	Masjid Kampus Undip	4	3	3	5	4	3	5	5	4	3	3	42	76,4
25	Stadion Undip	4	3	5	4	5	3	5	5	2	4	2	42	76,4
26	Waduk Undip	4	3	5	4	5	3	5	4	3	3	3	42	76,4
27	Gedung SA-MWA	5	4	4	2	4	2	3	4	4	4	5	41	74,5
28	Gedung Perpustakaan	5	3	4	3	4	4	3	3	3	3	5	40	72,7
29	Gedung Jurusan Teknik Mesin	5	5	5	3	5	3	4	5	1	1	3	40	72,7
30	Gedung Dekanat Fakultas Teknik	5	4	5	1	3	5	4	4	3	2	3	39	70,9
31	Rusunawa Undip	4	3	4	4	4	3	5	5	2	2	2	38	69,1
32	Gedung Jurusan Teknik Elektro	5	5	5	2	4	4	3	4	1	2	3	38	69,1
33	Gedung Jurusan Teknik Sipil	5	4	5	4	2	1	2	5	3	4	2	37	67,3
34	Gedung Jurusan Arsitektur	5	4	5	3	1	3	3	5	3	3	2	37	67,3
35	Gedung Jurusan Teknik PWK	5	5	4	5	3	3	1	5	1	3	2	37	67,3
36	Gedung Serba Guna (GSG)	5	3	3	3	4	3	3	3	3	3	3	36	65,5
37	Taman Rusa	3	3	2	5	4	2	3	5	2	2	3	34	61,8
38	Taman Rumah Kita	1	5	4	3	3	4	4	3	1	1	4	33	60,0
39	Gedung Kuliah Bersama (GKB)	5	4	2	2	4	2	2	4	3	1	3	32	58,2
40	Gedung Lama Dekanat Fakultas Teknik	5	1	4	2	2	2	2	4	3	2	3	30	54,5
41	Gedung Laboratorium Terpadu	4	1	1	5	4	5	3	2	0	1	2	28	50,9
42	Gedung Jurusan Teknik Geologi	5	1	4	2	1	3	1	4	0	4	3	28	50,9
43	Gedung TC II/Undip Inn	3	1	1	3	4	2	2	3	1	1	2	23	41,8
44	Bank BNI Undip	4	1	1	1	2	2	3	2	2	1	3	22	40,0
45	Gedung LPPU	3	3	2	4	2	1	1	2	1	0	2	21	38,2

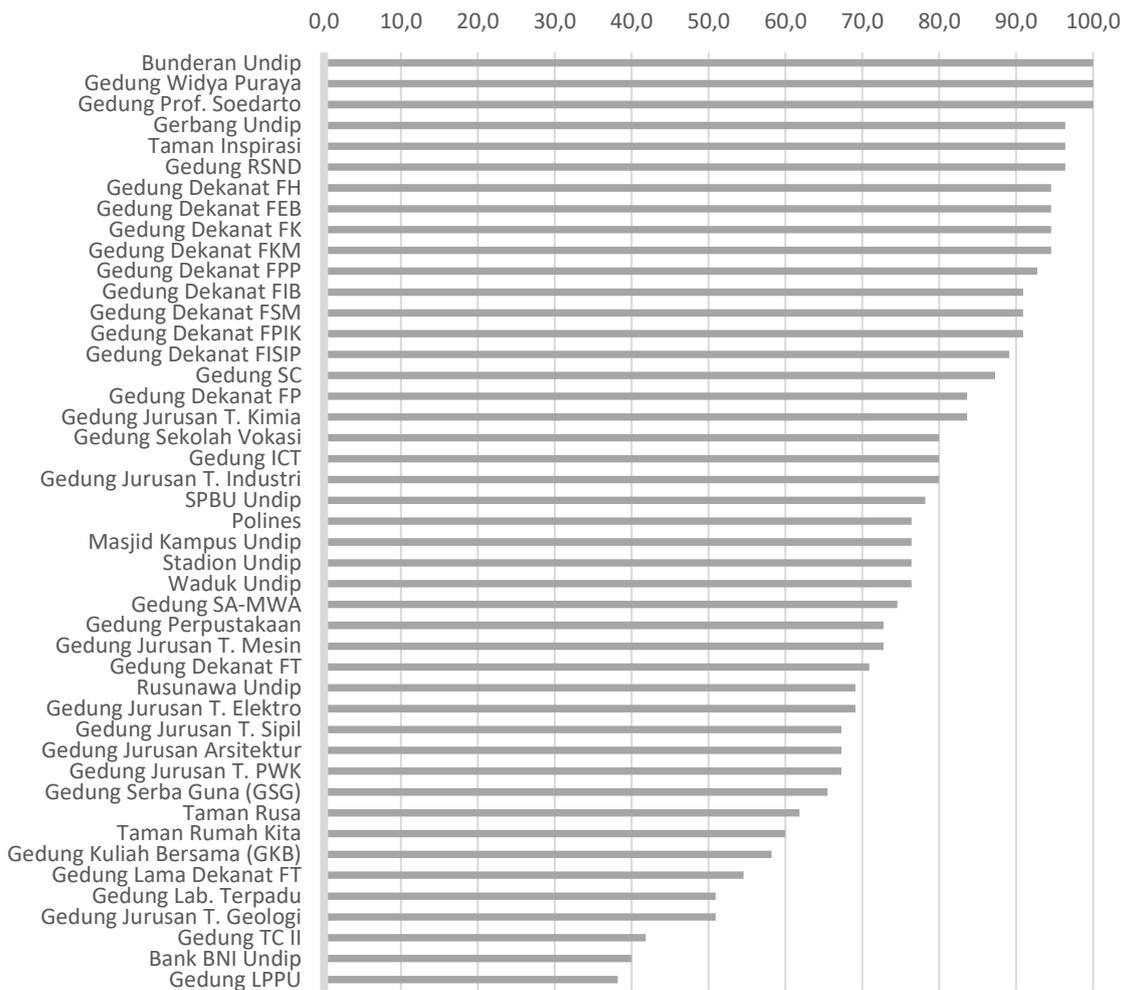
Sumber: hasil analisis peneliti, 2020



Gambar 5: Elemen-elemen yang paling banyak dikenali oleh pengamat: Bunderan Undip [kiri], Gedung Widya Puraya [tengah], Gedung Prof. Soedarto [kanan]

Sumber: hasil analisis peneliti, 2020

Diagram 5: Proporsi elemen-elemen fisik yang dikenali oleh pengamat



Sumber: hasil analisis peneliti, 2020

Para pengamat memiliki tujuan tersendiri dalam mengenali elemen-elemen kawasan pada kampus Undip Tembalang. Pada **diagram 5.3** dapat dilihat bahwa sebanyak 30 pengamat mengenali elemen-elemen tersebut sebagai penanda berorientasi, 10 pengamat karena bentuk dari elemennya yang unik dan khas, dan 26 pengamat karena mereka memiliki pengalaman masa lalu yang dialaminya secara langsung dengan elemen terkait.

Diagram 6: Tujuan pengenalan elemen-elemen fisik kawasan yang dilakukan oleh pengamat



Sumber: hasil analisis peneliti, 2020

Catatan: pengamat boleh menjawab lebih dari satu

6. PEMBAHASAN

Holahan (dalam Purwanto, 2001) menyatakan, bahwa hubungan antara manusia dengan lingkungan menurutnya untuk bersifat saling menyesuaikan. Dan dengan kemampuan kognisi yang dipunyainya, manusia selalu berusaha untuk memperoleh keselarasan dengan lingkungannya. Manusia dan lingkungan perkawasanannya memiliki sebuah hubungan yang saling membangun satu sama lain baik dari citra yang diberikan suatu lingkungan tersebut maupun kegiatan dan kejiwaan manusia tersebut (Purwanto, 2001).

Berdasarkan dari hasil penelitian ini, pengamat dapat menggambarkan area-area penting yang ada ditandai dengan sketsa, akan tetapi kognisi spasial yang digambarkan tidak selalu memiliki gambaran yang sama pada setiap individu.

Contohnya mahasiswa Fakultas Teknik memiliki gambaran peta mental yang berbeda jika dibandingkan dengan mahasiswa Fakultas Psikologi. Perbedaan ini di pengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu: Gaya hidup, Milgram (dalam Laurens, 2005), Keakraban dengan lingkungan, Evan (dalam Laurens, 2005), Keakraban sosial, Lee (dalam Laurens, 2005).

Hal ini sesuai dengan temuan peta mental yang digambarkan oleh responden dari masing-masing fakultas. Terdapat responden yang bisa menggambarkan satu area dan terdapat pula responden yang tidak bisa menggambarkan suatu area lainnya. Ini dikarenakan gaya hidup dan keakraban dengan lingkungan dan sosial yang dimiliki tiap pengamat tidak sama dan berbeda beda tiap individunya.

Dalam pembentukan peta mental terdapat faktor faktor yang digunakan responden dalam membantu mengingat kembali area kawasan Undip Tembalang. Faktor faktor tersebut ialah tipe bangunan, ingatan melalui pengalaman bergerak, dan asosiasi titik acuan. Hal tersebut seperti konsep dari Lynch (dalam Purwanto, 2013) bahwa citra kognitif dipengaruhi oleh tiga komponen, yaitu elemen-elemen identitas, struktur elemen-elemen identitas tersebut berada dan makna sebagai ungkapan dari interelasi elemen-elemen identitas di dalam struktur. Berdasarkan hal ini maka dapat dilihat bahwa saat responden menggambarkan peta Kawasan Undip Tembalang, responden juga mengingat kembali elemen elemen fisik yang terdapat dikawasan Undip Tembalang sebagai pegangan arah responden untuk menggambar peta kawasan Undip.

Berdasarkan teori Gestalt (dalam Purwanto, 2013), menjelaskan bahwa pemahaman lingkungan kawasan merupakan aplikasi dari "prinsip-prinsip organisasi" yang melandasinya yang memungkinkan individu pengamat untuk melihat suatu kumpulan objek tersendiri sebagai satu pola yang berupa kesatuan. Berdasarkan teori organisasi visual Gastalt, dapat diketahui penyebab elemen elemen fisik yang ada di kampus Undip Tembalang dapat dikenali dengan mudah, yaitu: Proksimitas, Similiaritas, Kontinuitas, dan Ketertutupan.

Pendapat Gestalt tersebut dibuktikan dari penelitian ini dimana pengamat belum dapat

menggambarkan area kawasan Undip Tembalang secara menyeluruh hanya bagian tertentu saja yang bisa digambarkan oleh citra kognitifnya. Faktor kemudahan akses secara luas merupakan faktor utama agar pengamat dapat mengetahui lebih banyak area di kawasan Undip Tembalang.

Karakter fisik sebuah kawasan merupakan hal yang penting untuk menimbulkan citra dari sebuah kawasan. Menurut Lynch (dalam Wahab *et al*, 2018), dalam menandai lingkungannya, faktor kekuatan visual (imageability dan ligibility) menjadi sangat dominan. Pada penelitian ini (lihat **diagram 6**), mayoritas pengamat (30 orang) telah mengungkapkan bahwa elemen-elemen fisik suatu kawasan berguna sebagai orientasi dalam menggambarkan area kampus Undip Tembalang, sehingga hal itu juga berguna sebagai identitas bagi kawasan tersebut.

Karakteristik tempat, proses lingkungan, dan psikologis pengamat menjadi unit analisis yang terkait dengan pemahaman pribadi terhadap suatu kawasan (Russel and Ward, 1982) dengan faktor-faktor yang terdiri dari:

- **Sifat spasial fisik**, yaitu sifat fisik dari kawasan tertentu yang terkait dengan pemanfaatan lahan, karakteristik jalan, karakteristik bangunan dan karakteristik pemukiman atau lingkungan yang ada.
- **Kegiatan**. Kegiatan yang dilakukan pada suatu kawasan dapat menimbulkan citra terhadap kawasan tersebut.
- **Pengalaman kognitif dan evaluatif / makna**. Makna berkaitan dengan kualitas emosional pengamat yang dirasakan terhadap objek atau lingkungan tertentu (Laurens, 2005).

Teori diatas juga terbukti pada **diagram 6**, bahwa responden dapat mengingat elemen elemen fisik tertentu dikarenakan adanya pengalaman masa lalu terhadap elemen fisik tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa pengalaman kognitif mahasiswa Undip Tembalang sangat berperan terhadap kognisi spasial mereka pada kampus tersebut.

7. PENUTUP

7.1. Kesimpulan

Hubungan timbal balik berkelanjutan antara kawasan kampus Undip Tembalang dan pengamat menghasilkan sebuah gambaran pada ingatan yang mampu membantu mereka dalam mengenali dan memaknai lingkungan pada kawasan kampus Undip Tembalang.

Kemudahan sebuah objek untuk dipahami dan dibayangkan (legibilitas) serta kemudahannya untuk memunculkan kesan (imagibilitas) mempengaruhi kualitas pemahaman pengamat terhadap suatu kawasan.

Untuk meningkatkan kualitas imagibilitas dan legibilitas, bagian-bagian pada suatu kawasan harus memiliki karakter yang mampu memunculkan identitas dan memiliki hubungan yang jelas hingga mudah dipahami posisinya dalam lingkungan tersebut.

Faktor-faktor keadaan dari pengamat yang meliputi durasi pengalaman yang terbentuk terkait lokasi, gender, dan tingkat daya jelajah memiliki peran signifikan bagi mereka untuk memperoleh, mengolah, menyimpan dan mengingat kembali informasi tentang lokasi, jarak dan susunan lingkungan suatu kawasan.

7.2. Saran

Citra kawasan kampus Undip Tembalang telah dipahami oleh mayoritas mahasiswanya sebagai pengamat. Walaupun tidak semua, tetapi secara umum elemen-elemen fisik pada kawasan kampus ini sudah mampu dipahami dan dikenali. Dalam meningkatkan kualitas kawasan kampus Undip Tembalang untuk dipahami oleh pengamatnya, maka sebaiknya desain yang dibuat nantinya harus lebih memiliki karakter secara kontekstual.

8. DAFTAR PUSTAKA

Ditya, B.D.D.A.; Purwadio, H.; dan Sunarti, E.T., 2012. Identitas Kawasan Cakranegara Lombok dan Rumusan Bentuk yang Sesuai dengan Identitas Pada Elemen Fisik Kawasan. Paper Magister ITS.

- Irawan, N.M.D.A. 2014. Citra Kota Blahkiuh (Badung,Bali) Menurut Kognisi Pengamat. *Space* Vol. 1 No. 1. ISSN: 2355-570X.
- Laurens, J.M. 2014. *Arsitektur Dan Perilaku manusia*. Cetakan Kedua. Jakarta. Penerbit PT Grasindo. ISBN : 979-732-397.
- Lazuardi, M.J.; Astuti, W.; dan Rini, E. F. 2018. Analisis Citra Kawasan Mangkunegaran berdasarkan Penilaian Stakeholder dengan Konsep Ligibility. *Region*. Vol. 13 No. 1. ISSN: 2598-019X.
- Purwanto, E. 2001. Pendekatan Pemahaman Citra Lingkungan Perkotaan. *Dimensi Teknik Arsitektur*. Vol. 29 No. 1. ISSN: 2338-7858.
- Purwanto, E. 2019. Posisi Perancangan Kota, antara Perancangan Arsitektur dan Perencanaan Kota. Materi Kuliah Pengantar Perancangan Kawasan. Diberikan pada 29 Agustus 2019.
- Purwanto, E. dan Darmawan, E. 2013. Memahami Citra Kota Berdasarkan Kognisi Spasial Pengamat, Studi Kasus : Pusat Kota Semarang. *Tata Loka*. Vol. 15 No. 4. ISSN: 2356-0266.
- Purwanto, E. dan Wijayanti. 2015. Gambaran Bentuk Spasial Kampus Undip Tembalang Menurut Kemampuan Peta Mental Mahasiswa. *Modul*. Vol. 15 No. 1. ISSN: 0853-2877.
- Robbins, S.P. dan Judge, T.A. 2014. *Perilaku Organisasi*. Edisi keenam belas. Jakarta. Penerbit Salemba Empat. ISBN: 9789790615151.
- Russell, J. A., & Ward, L. M. (1982). *Environmental Psychology*. Annual Review of Psychology, Vol. 33, 651–688.
- Soemirat, S. dan Ardianto, E. 2010. *Dasar-Dasar Public Relations*. Bandung. PT. Remaja Rosdakarya.
- Tohjiwa, A.D. 2011. Citra Pusat Kota Depok Berdasarkan Peta Kognitif Pengamat.
- Wahab, S.R.; Rondonuwu, D.M.; dan Poluan, R.J. 2018. Kajian Elemen Pembentuk Citra Kota Bitung. *Jurnal Spasial*. Vol 5. No. 2. ISSN: 2442 3262